

PERBANDINGAN PENYULUHAN DENGAN SANDIWARA BONEKA DAN FLIPCHART TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN CARA MENYIKAT GIGI PADA ANAK

Kelvin Fravindyastari*, Masayu Nurhayati

Program Studi D-III Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Palembang

*Email: kfravindyastari23@gmail.com

Diterima: 04 September 2019

Direvisi: 20 Oktober 2019

Disetujui: 21 November 2019

ABSTRAK

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan menjadi lebih menguntungkan. Penyuluhan kesehatan gigi yang digunakan adalah sandiwara boneka dan flipchart. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan efektivitas metode penyuluhan terhadap pengetahuan anak tentang cara menyikat gigi. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment yang dilakukan pada 40 orang anak yang dibagi menjadi 2 kelompok. Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik T. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selisih rata-rata skor pengetahuan anak sesudah dan sebelum diberi penyuluhan dengan sandiwara boneka adalah 4,8 dan selisih rata-rata skor pengetahuan anak sesudah dan sebelum diberi penyuluhan dengan flipchart 2,6. Dari uji T didapatkan nilai $p < 0,05$. Kesimpulannya adalah ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan anak tentang cara menyikat gigi sesudah dan sebelum diberi penyuluhan dengan sandiwara boneka dan flipchart.

Kata kunci: Sandiwara boneka, flipchart; pengetahuan

ABSTRACT

Dental and oral health counseling is a planned and directed effort to create an atmosphere so that a person or group of people wants to change the old, unfavorable ways to become more profitable. Dental health education used was puppet shows and flipcharts. The purpose of this study was to compare research methods on children's knowledge about how to brush their teeth. This type of research is quasi-experimental conducted on 40 children who were divided into 2 groups. Data were analyzed by univariate and bivariate analysis using T-statistic tests. The results of this study showed the average difference in children's knowledge scores before and prior to approval with puppet shows was 4.8 and the average difference of flipcharts was 2.6. From the T test obtained p value < 0.05 . The conclusion is that there is an average score of children's knowledge score on how to brush their teeth before and before it is agreed with puppet shows and flipcharts.

Keywords: Puppet plays; flipcharts; knowledge

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang turut berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang dan sering diabaikan sebagian besar penduduk

Indonesia. Menurut Papilaya (2016) kesehatan gigi dan mulut adalah hal yang penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak serta tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan

pengunyahan, dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya.

Salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adalah karena faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, dimana perilaku dirumuskan sebagai totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara berbagai faktor, yang salah satu di antara faktor tersebut adalah pengetahuan.

Untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan penyuluhan. Dilihat dari segi usia rentannya anak yang terkena penyakit karies gigi, maka penyuluhan itu ditunjukkan pada golongan yang rawan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut yaitu anak usia sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun merupakan usia transisi atau pergantian gigi desidui dengan gigi permanen (masa gigi bercampur). Di samping itu, anak usia sekolah dasar masih kurang memahami cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menurut Wahyuningrum, upaya pemeliharaan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi pada anak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti.

Penyakit karies pada anak sering terjadi, namun kurang mendapat perhatian karena orang tua kurang menyadari bahwa dampak yang ditimbulkan karena karies gigi sebenarnya sangat besar resikonya bila tidak dilakukan perawatan untuk mencegah karies sejak dini pada anak. Dampak yang terjadi bila sejak awal sudah mengalami karies, maka fungsi gigi sebagai pengunyahan akan terganggu, anak tidak dapat belajar karena kurang berkonsentrasi sehingga akan mempengaruhi pendidikannya. Gigi sulung yang sudah berlubang dan rusak, maka dapat mempengaruhi gigi dewasanya (Arsyad, 2011).

Pencegahan karies gigi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu secara umum dan secara khusus. Secara garis besar terdiri dari pencegahan umum meliputi materi penyuluhan lebih di tekankan agar masyarakat tetap menjaga pola makanan empat sehat lima sempurna (makanan yang bernilai gizi baik) dan menghindari makanan yang dapat merusak gigi yaitu makanan yang banyak mengandung gula, karbohidrat atau makanan yang mudah lengket pada gigi seperti permen, dodol dan sebagainya, sedangkan pencegahan khusus lebih ditekankan pada cara menjaga kebersihan gigi dan mulut misalnya cara menggosok gigi yang baik dan memeriksakan gigi ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali (Depkes RI, 2010).

Metode dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang cepat diterima dalam penyampaian pendidikan bagi siswa adalah sandiwara boneka. Metode sandiwara boneka merupakan proses penyampaian model tiga dimensi, sandiwara boneka memerlukan keahlian khusus dimana seorang komunikator atau pemberi pelajaran harus bisa bermain peran. Penyajian pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi jenis boneka akan sangat menarik jika disajikan dalam bentuk dialog, biasanya dalam bentuk sandiwara boneka. Beberapa keuntungan penggunaan boneka untuk sandiwara boneka adalah tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan tidak terlalu rumit, tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana, tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya, dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira (Arsyad, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperiment* atau eksperimen semu.

Populasi penelitian ini adalah anak kelas II A dan II B yang berusia 7-8 tahun. Sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: berusia 7-8 tahun, tidak mengalami gangguan penglihatan dan/atau pendengaran yang tidak dikoreksi. Berdasarkan kriteria inklusi tersebut diambil 40 anak yang dibagi dalam dua kelompok penyuluhan dengan metode yaitu simulasi dan demonstrasi, masing-masing 20 anak setiap kelompok penyuluhan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berisi seperangkat pertanyaan mencakup indikator pertanyaan pengetahuan tentang cara menyikat gigi. Kuesioner pre-test dan post-test seputar cara menyikat gigi dibuat dengan menggunakan pendekatan bentuk paralel, yaitu dengan memberikan dua bentuk kuesioner paralel kepada kelompok subjek penelitian. Alat dan bahan penelitian yang digunakan adalah model gigi (*phantom*), boneka jari, *flipchart*, sikat gigi, dan alat tulis.

Pada pelaksanaan penelitian kedua kelompok penyuluhan dimasukkan ke dalam ruangan kelas yang berbeda, pre test seputar cara menyikat gigi diberikan pada anak kelas II A yang diberikan penyuluhan dengan sandiwara boneka maupun kelas II B yang diberikan penyuluhan dengan *flipchart*. Penyuluhan dilakukan setelah diberikan pre-test pada kedua kelompok dengan menggunakan metode sesuai kelompok penyuluhannya. Post-test seputar cara menyikat gigi diberikan setelahnya. Nilai pre-test dan post-test setiap anak dicatat dan dihitung selisih rata-ratanya antar kelompok penyuluhan baik penyuluhan dengan sandiwara boneka maupun penyuluhan dengan *flipchart*. Analisis hasil penelitian dilakukan menggunakan program SPSS. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji T untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan anak yang diberi penyuluhan dengan sandiwara boneka dan penyuluhan dengan *flipchart* tentang cara menyikat gigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata pengetahuan anak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan sandiwara boneka (n= 20)

	Jumlah skor	Rata-rata skor
Sebelum diberi penyuluhan	202	10,1
Sesudah diberi penyuluhan	298	14,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor tingkat pengetahuan anak sesudah diberikan penyuluhan dengan sandiwara boneka lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan penyuluhan dengan sandiwara boneka.

Tabel 2. Rata-rata skor tingkat pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan *flipchart* (n= 20)

	Jumlah skor	Rata-rata skor
Sebelum diberi penyuluhan	260	13
Sesudah diberi penyuluhan	312	15,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor tingkat pengetahuan anak sesudah diberikan penyuluhan dengan *flipchart* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan penyuluhan dengan *flipchart*.

Tabel 3. Uji bivariat beda rata-rata skor tingkat pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan sandiwara boneka dan *flipchart*

Metode Penyuluhan	N	Selisih rata-rata skor sesudah-sebelum	Nilai p*)
Sandiwara boneka	20	4,8	0,001
<i>Flipchart</i>	20	2,6	

*) Uji T *independent* dengan Interval Kepercayaan 95%

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna rata-rata skor tingkat pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan sandiwara boneka dan *flipchart* $p= 0,001$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa perbedaan rata-rata skor tingkat pengetahuan anak yang diberi penyuluhan dengan sandiwara boneka lebih tinggi dari pada rata-rata skor tingkat pengetahuan anak yang diberi penyuluhan dengan *flipchart*. Hal ini dikarenakan penyuluhan dengan sandiwara boneka memiliki kelebihan yaitu suasana penyuluhan kesehatan gigi menjadi lebih hidup, tumbuh sikap kritis dari anak dan lebih mudah memusatkan perhatian anak pada waktu belajar, selain itu dapat memperoleh bahan diskusi langsung dari penyuluhan kesehatan gigi terkait materi yang diberikan, hal ini sesuai dengan Herijulianti (2012). Pemberian promosi kesehatan gigi dan mulut menggunakan sandiwara boneka lebih baik dalam meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak dibanding menggunakan media *flipchart* hal ini sesuai dengan pendapat Pampilaya (2016).

Perubahan perilaku menurut teori stimulus organisme terjadi karena dengan adanya stimulus yang diberikan terhadap organisme, maka organisme akan bereaksi

sehingga terjadi perubahan perilaku hal ini sesuai dengan Maulana (2009). Perubahan perilaku ini terjadi karena adanya dorongan atau stimuli berupa penyuluhan atau informasi. Dalam penelitian ini stimuli yang diberikan yaitu berupa penyuluhan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar yang diharapkan dapat merubah perilaku menyikat gigi anak SD Negeri 10 Gelumbang. Stimulus yang baik ialah yang dapat melibatkan banyak indera yang dipakai untuk menerima dan mengelola stimulus tersebut agar besar kemungkinan informasi tersebut di mengerti dan di pertahankan dalam ingatan hal ini sesuai dengan Supiyati dalam Pampilaya (2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode penyuluhan dengan sandiwara boneka lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang cara menyikat gigi dibandingkan dengan menggunakan *flipchart*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2011. *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiharto. 2009. *Pengantar ilmu perilaku kesehatan dan pendidikan kesehatan gigi*. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan RI. 2010. *Promosi kesehatan di sekolah*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Depkes RI.
- Haryoko, S. 2012. Efektifitas media audio-visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*; 5(1):1–5.
- Herijulianti, E. 2012. *Pendidikan kesehatan gigi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Maulana, Heri D.J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Panggabean, K.E. 2015. *Efektifitas promosi kesehatan dengan media poster dan flipchart dalam peningkatan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 060799 dan SDN 060953 Medan Tahun 2015*. Tesis. Medan:Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.
- Papilaya, E.A., Zuliari, K., Juliatri 2016. Perbandingan pengaruh promosi kesehatan menggunakan media audio dengan media audio-visual terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa SD. *Jurnal e-Gigi (eG)*; 4(2): 282–286.
- Prasko, Sutomo. B., Santoso, B. 2016. Desain penyuluhan metode audio visual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada anak sekolah dasar. *JKG*; 3(2): 53–57.
- Ramadhan, A.G. 2010. *Serba-serbi kesehatan gigi dan mulut*. Jakarta: Bukune.
- Sekar, A. 2011. *Hubungan pola pemberian makan dan kebersihan mulut dengan indeks keparahan karies anak PAUD yang positif karies*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kesehatan*. Bandung: Alfabeta.